

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terbanyak keempat di dunia. Dimana China menduduki peringkat pertama, diikuti dengan India, Amerika Serikat dan Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2023 tercatat mencapai 278 juta jiwa, meningkat dari tahun sebelumnya 2022 sebanyak 275 juta jiwa dan tahun 2021 tercatat sebanyak 272 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023).

Diketahui jumlah penduduk di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun data tersebut diperoleh dari hasil sensus penduduk dan proyeksi penduduk berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Kenaikan jumlah penduduk yang tinggi berdampak pada masalah ekonomi, salah satunya adalah kemiskinan.

Kemiskinan memang perlu dilihat sebagai masalah yang serius, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen dengan jumlah penduduk miskin mencapai 25,90 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data tersebut dampak dari persoalan ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang tidak bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang mengakibatkan sulitnya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2023 sebesar 5,45 persen dengan jumlah pengangguran

tercatat di Indonesia mencapai 7,99 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023). Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja. Berdasarkan data pengangguran tersebut, diketahui bahwa sumber daya manusia menjadi salah satu faktor utama yang harus di persiapkan dengan baik dalam menghadapi persaingan dunia kerja, dibutuhkan kemampuan dan keterampilan agar bisa memenuhi seleksi kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan agar dapat menjadikan Indonesia menjadi negara yang unggul, terlebih dalam bidang perekonomian. Untuk menjadi negara yang lebih baik, Indonesia perlu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Kewirausahaan merupakan unsur yang dapat membuat beberapa permasalahan ekonomi dapat di selesaikan dan diatasi.

Dikutip dari buku Studi Kelayakan Bisnis, perekonomian dapat bergerak manakala keempat faktor produksi; tanah, modal, sumber daya manusia, dan *entrepreneurship*, berfungsi optimal (Purwana & Hidayat, 2016). Keempat faktor produksi saling berkaitan dan berperan penting, namun *entrepreneurship* paling berpengaruh dalam mengorganisir faktor lainnya. Wirausahawan merupakan orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Wijaya, 2017).

Rasio kewirausahaan di Indonesia berada pada level 3,47 persen, angka tersebut belum mencapai 4 persen sebagai capaian minimal menjadi negara maju

(Permana, 2023). Pengaruh jumlah kewirausahaan di Indonesia akan berdampak bagi perekonomian sehingga dibutuhkan generasi baru yang siap menghadapi persaingan global melalui berwirausaha. Menumbuhkan minat berwirausaha sejak dini pada diri siswa akan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Prasetyo Ari Bowo, 2013). Dengan bekal kemampuan kewirausahaan atau *entrepreneurship*, siswa akan mampu mengelola diri dalam menghadapi lingkungan yang penuh persaingan. Siswa yang mampu berwirausaha saat masih menempuh pendidikan memiliki keunggulan sebagai *studentpreneur*.

Studentpreneur merupakan istilah baru dari penggabungan dua kata yaitu *student* dan *entrepreneur*, dan merupakan sebutan untuk siswa yang memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai pelajar dan juga berwirausaha di sekolah. *Studentpreneur* merupakan bagian yang dikembangkan dari *entrepreneurship* yang berfokus dalam bidang pendidikan. Jika dalam pendidikan ada istilah *studentpreneur*, dalam bidang sosial *entrepreneurship* disebut *sosiopreneurship*, dalam bidang edukasi disebut *edupreneurship*, dan dalam bidang teknologi disebut *teknopreneurship* (Harahap, 2016). Maka dapat disimpulkan, *Studentpreneur* merupakan istilah untuk siswa yang memiliki usaha atau berwirausaha saat masih bersekolah dengan kemampuan yang dimiliki dari dan selama mengikuti pembelajaran di sekolah.

Istilah *studentpreneur* diperoleh dari istilah *entrepreneurship* yang merupakan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia yang sama artinya dengan kewirausahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kewirausahaan adalah serapan dari dua frasa, 'wira' yang artinya laki-laki atau mandiri dan 'usaha'

yang berarti sebuah kegiatan yang membutuhkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud. Singkatnya definisi dari kewirausahaan adalah proses mendirikan dan menjalankan suatu bisnis atau suatu usaha. Usaha yang dilakukan siswa dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dengan produk yang inovatif dan menghasilkan *income* dari aktifitas usahanya serta berbasis keilmuan yang di peroleh di bangku sekolah (Pratiwi, 2018).

Menumbuhkan jiwa *studentpreneur* disekolah didukung pembelajaran yang relevan pada program keahlian, terutama mata pelajaran yang memfokuskan siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan *studentpreneur* perlu ditumbuhkan melalui pembelajaran berbasis kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sangat perlu untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan antara lain dengan mengintegrasikannya kedalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, buku ajar, kultur lingkungan sekolah, dan muatan lokal (Barnawi & Arifin, 2012).

Pada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan disekolah, siswa belajar tentang bagaimana menjadi seorang wirausaha mulai dari perencanaan usaha, pemilihan produk, penentuan harga jual, pengolahan produk, sampai dengan pemasaran. Pembelajaran kewirausahaan dikemas dalam model pembelajaran teori dan praktek. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga di persiapkan untuk melihat dan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Selain itu, dibutuhkan keterampilan menjadi seorang *studentpreneur* seperti; *managerial skill*, *conceptual skill*, *human skill*, *decision making skill* dan *time managerial skill* (Mulawat, 2019).

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah memiliki tiga aspek yang dilakukan oleh guru yakni tahap persiapan, pengajaran, dan evaluasi. Dalam melihat keberhasilan atau pencapaian dari pembelajaran berbasis kewirausahaan di sekolah, maka perlu dilakukannya evaluasi atau penilaian. Peraturan Menteri Pendidikan (Permendiknas) No. 20 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian dapat dijadikan acuan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, sedangkan bagi siswa penilaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan sebagai motivasi untuk belajar. Pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi siswa yang berhubungan dengan kemampuan dari berbagai aspek seperti kemampuan berpikir (aspek kognitif), penilaian sikap (aspek afektif), dan kemampuan keterampilan (aspek psikomotorik).

Pada penelitian ini, instrumen penilaian yang akan dikembangkan adalah penilaian pada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada aspek afektif. Umumnya dalam mengukur keberhasilan pendidikan hanya diukur berdasarkan keunggulan ranah kognitif sehingga penilaian ranah afektif dan psikomotor kurang diperhatikan (Arum et al., 2022). Kawasan afektif sering kali tumpang tindih dengan kawasan kognitif dan kawasan psikomotorik (Firdaos, 2016). Ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang, dilihat dari minat pada mata pelajaran untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal maka semua lembaga pendidikan harus memperhatikan ranah afektif dalam merancang

program pembelajaran (Mardapi, 2015). Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan *studentpreneur* siswa melalui penilaian sikap.

Sekolah tempat akan dilakukannya penelitian masih secara umum melakukan penilaian kepada siswa dengan mendahulukan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Selain itu penilaian yang diterapkan di sekolah belum mengukur kemampuan sikap *studentpreneur*. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan instrumen penilaian sikap yang bisa digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan *studentpreneur* siswa serta akan membantu mempermudah dalam memperoleh penilaian aspek afektif khususnya penilaian sikap sehingga pembelajaran berbasis kewirausahaan di sekolah dapat selalu berkembang. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengembangkan produk tertentu dan atau menghasilkan produk-produk baru sehingga dapat digunakan oleh masyarakat luas melalui tahap pengujian.

Dalam penelitian ini secara *teoritical gap*, penilaian sikap *studentpreneur* masih sedikit yang meneliti sehingga akan menjadi kebaruan penelitian untuk mengukur sikap *studentpreneur* siswa. Sedangkan secara *empirical gap*, penilaian ini untuk mengetahui tingkatan sikap *studentpreneur* yang dimiliki siswa di sekolah tempat dilakukannya penelitian. Sehingga berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan dan mengetahui kualitas dari suatu perangkat evaluasi dengan memperhatikan penilaian sikap *studentpreneur* siswa dalam pembelajaran berbasis kewirausahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran tingkat sikap *studentpreneur* di SMK Negeri 1 Bogor dan SMK Negeri 1 Ciomas.
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian sikap *studentpreneur* di SMK Negeri 1 Bogor dan SMK Negeri 1 Ciomas.
3. Apakah instrumen penilaian sikap *studentpreneur* sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian sikap *studentpreneur* pada siswa SMK Negeri di Bogor.
2. Untuk mengetahui apakah instrumen yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas atau belum.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktik.

1. Manfaat teoritis : Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian lain mengenai pengembangan instrumen penilaian sikap *studentpreneur*.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pengetahuan mengenai instrumen penilaian, meningkatkan pengembangan instrumen penilaian sikap, serta menambah informasi

mengenai seberapa besar pemahaman sikap *studentpreneur* siswa di sekolah tersebut.

- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat dalam membantu meningkatkan penyusunan instrumen penilaian sikap *studentpreneur*, memberikan semangat dan mendorong siswanya untuk menerapkan pemahaman kewirausahaannya untuk menjadi seorang *studentpreneur*.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan motivasi agar dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran kewirausahaan, meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan semangat kewirausahaan untuk menjadi seorang *studentpreneur*.

